

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Prestasi Belajar Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan Tilmidz bentuk jamaknya adalah Talamidz, yang artinya adalah murid, maksudnya adalah orang-orang sedang mengingini pendidikan. Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah Thalib bentuk jamaknya adalah Thullab yang artinya adalah orang yang mencari, maksudnya adalah orang-orang yang mencari ilmu.¹

Secara lebih detil para ahli mendefinisikan peserta didik sebagai orang yang terdaftar dan belajar di suatu lembaga sekolah tertentu, atau peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Sedangkan menurut undang-undang republik Indonesia, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²

Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik

¹ Syarif Al-Qusyairi, 2002, *Kamus Akbar Arab*, Surabaya: Giri Utama, hlm.68

² Undang – undang Republik No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Bab 1 Pasal 1 No 4.

menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, peserta didik sering disebut sebagai bahan mentah (*Raw Material*).

Dalam perspektif psikologis peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.³

Dalam perspektif modern peserta didik berstatus sebagai subjek didik oleh karenanya, peserta didik adalah subjek atau pribadi yang otonom yang ingin diakui keberadaannya. Selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonomi ia ingin mengembangkan diri secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah seorang yang memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan melalui pendidikan baik secara fisik maupun psikis baik pendidikan itu dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat dimana anak tersebut berada. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hadiyanto bahwa tugas pertama seorang guru adalah mengobservasi minat dan mengklasifikasi

³ Desmita, 2012, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm.39

kebutuhan-kebutuhan peserta didik. Sebagai seorang pendidik, guru harus memahami dan memberikan pemahaman tentang aspek - aspek yang terdapat dalam diri peserta didik untuk dikembangkan sehingga tujuan pendidikan berkualitas dapat tercapai.

b. Karakteristik dan Perbedaan Peserta Didik

Sebagai manusia yang berpotensi maka di dalam diri peserta didik ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Potensi peserta didik sebagai daya yang tersedia, sedang pendidikan sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan daya itu. Bila peserta didik adalah sebagai komponen inti dalam kegiatan pendidikan, maka merekalah sebagai pokok persoalan dalam interaksi edukatif. Oleh karena itu untuk mengembangkan berbagai potensi-potensi tersebut seorang pendidik terlebih dahulu harus memahami karakteristik peserta didiknya dengan baik. Karakteristik yang harus dipahami tersebut diantaranya adalah :

- 1) Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas sehingga ia merupakan insan yang unik. Potensi-potensi khas yang dimilikinya ini perlu dikembangkan dan diaktualisasikan sehingga mampu mencapai taraf perkembangan yang optimal.
- 2) Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang. Artinya, peserta didik tengah mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya secara wajar, baik yang ditunjukkan kepada diri sendiri maupun diarahkan pada penyesuaian dengan lingkungannya.

- 3) Peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan dan perlakuan manusiawi. Sebagai individu yang sedang berkembang maka proses pemberian bantuan dan bimbingan perlu mengacu pada tingkat perkembangannya.
- 4) Peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri. Dalam perkembangannya peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang kearah kedewasaan. Di samping itu, dalam diri peserta didik juga terdapat kecendrungan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada pihak lain. Karena itu, setahap demi setahap orang tua atau pendidik perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan kepribadiannya sendiri.⁴

Menurut Sutari Imam Barnadib, Suwarno, dan Siti Mechaty peserta didik memiliki karakteristik tertentu yakni;

- 1) Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (Guru).
- 2) Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya sehingga menjadi tanggung jawab pendidik.
- 3) Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja, latar belakang sosial, latar belakang biologis, serta perbedaan individual.

⁴ Desmita, 2012, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 40

Beragam-macam karakteristik peserta didik tersebut diatas harus dipahami dengan baik oleh seorang pendidik agar proses pelaksanaan interaksi edukatif menjadi mudah. Kegagalan -kegagalan menciptakan interaksi edukatif yang kondusif berpangkal dari kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik sebagai individu. Bahan, Metode, Sarana atau alat dan evaluasi tidak dapat berperan lebih banyak bila pendidik mengabaikan aspek-aspek peserta didik. Ini penting agar dapat mempersiapkan segala sesuatunya secara akurat sehingga tercipta interaksi edukatif yang kondusif, efektif dan efisien.⁵

Selanjutnya peserta didik selain mempunyai karakteristik yang unik juga mempunyai perbedaan antara satu dengan lainnya. Setiap anak merupakan pribadi tersendiri atau pribadi unik, setiap anak berbeda di dunia ini tidak ada dua orang anak yang benar-benar sama walaupun mereka anak kembar yang berasal dari satu sel telur (*Identical-twins*) ini disebabkan karena perbedaan faktor indogen (Pembawaan) dan exsogen (Lingkungan). Perbedaan tersebut meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat, lingkungan dan lain-lain.

Adanya perbedaan individual ini mempunyai nilai yang besar bagi kemajuan hidup manusia. Kemajuan-kemajuan dalam banyak lapangan hidup manusia justru ditimbulkan oleh orang-orang yang mempunyai pendirian, kesanggupan dan pikiran yang orisinil yang lain dari pada yang lain. Inisiatif persorangan yang mencapai jalan-jalan

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, 2005, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Rineka Cipta, hlm. 52-53

baru sering membawa kebahagiaan kepada umat manusia walaupun pada mulanya mereka kadang-kadang ditentang oleh orang lain.⁶

Dalam tinjauan psikologis islam perbedaan individual tersebut dipandang sebagai realitas kehidupan manusia yang sengaja diciptakan Allah untuk dijadikan bukti kebesaran dan kesempurnaan ciptaan - Nya.

Secara garis besar perbedaan-perbedaan tersebut terklasifikasi menjadi dua yaitu perbedaan secara vertikal dan perbedaan secara horizontal. Perbedaan vertikal adalah perbedaan individu dalam aspek jasmaniyah, seperti bentuk, tinggi, besar, kekuatan dan sebagainya. Sedangkan perbedaan horizontal adalah perbedaan individu dalam aspek mental, seperti tingkat kecerdasan, bakat, minat, ingatan, emosi, tempramen dan sebagainya.⁷

Garry mengkategorikan perbedaan individual dimaksud kedalam bidang-bidang berikut :

- 1) Perbedaan fisik mencakup usia, tingkat dan berat badan, jenis kelamin, pendengaran, penglihatan dan kemampuan bertindak.
- 2) Perbedaan sosial termasuk status ekonomi, agama, hubungan keluarga dan suku.
- 3) Perbedaan kepribadian termasuk watak, motif, minat, dan sikap.
- 4) Perbedaan intelegensi dan kemampuan dasar.
- 5) Perbedaan kecakapan atau kepandaian di sekolah.

⁶ Suwarno, 2002, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 83

⁷ Desmita, 2012, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 50

c. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar, yang mana pada setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan⁸

Oemar Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar* menyebutkan bahwa belajar merupakan memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian tersebut, belajar merupakan proses suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih dalam dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan merupakan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan⁹

d. Jenis Prestasi Belajar

Pemaknaan menyeluruh prestasi belajar bukan hanya merupakan hasil intelektual saja, melainkan harus meliputi tiga aspek yang dimiliki siswa yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Menurut Bloom dkk yang dikutip oleh Oemar Hamalik, mengategorikan prestasi belajar kedalam tiga ranah, yaitu:

⁸ Muhammad Fathurrahman, dan Sulistyorini, 2012, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, hlm. 118.

⁹ Oemar Hamalik, 2013, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hlm. 27

- 1) Ranah kognitif, meliputi kemampuan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif, meliputi perilaku penerimaan, sambutan, penilaian, organisasi dan karakterisasi.
- 3) Ranah psikomotorik meliputi kemampuan motorik berupa persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.¹⁰

e. Pengertian Prestasi Akademik

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok.¹¹ Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak mudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya.

WJS, Poerwadarminta berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya), sedangkan menurut Mas'ud Hasan Abdul Qohar bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.¹² Sementara Nasrun Harahap dan kawan-kawan, memberikan batasan, bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang

¹⁰ Oemar Hamalik, 2013, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 78

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, 2005, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 9

¹² Syaiful Bahri Djamarah, 2005, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 20

disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Dari beberapa pengertian prestasi yang dikemukakan para ahli di atas, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama, yakni hasil yang dicapai, dari suatu kegiatan. Untuk itu dapat difahami, bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Sedangkan Akademik adalah sebuah fakta prosedur dimana bila dilakukan akademik itu akan menjadikan apa yang kita lakukan berjalan dengan baik dan tujuan yang kita inginkan akan lebih mudah akan terlaksana dan tercapai. Prestasi akademik adalah hasil belajar evaluasi dari suatu proses yang biasanya dinyatakan dalam bentuk kuantitatif (angka) yang khusus dipersiapkan untuk proses evaluasi, misalnya nilai pelajaran, mata kuliah, nilai ujian dan lain sebagainya. Dan dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik adalah besarnya penguasaan bahan pelajaran yang telah dicapai siswa diwujudkan berupa nilai.

f. Faktor Prestasi Akademik

Adapun faktor-faktor dari prestasi akademik menurut Kalat adalah faktor internal yang terdiri dari faktor fisik dan psikologis, dan faktor eksternal yang terdiri dari faktor fisik dan faktor sosial. Faktor internal fisik merupakan panca indera dan kondisi fisik secara umum.

Faktor internal psikologis seperti minat, bakat, motivasi dan kecerdasan. Faktor eksternal fisik dapat berupa kondisi tempat belajar dan sarana prasarana, sedangkan faktor eksternal sosial seperti dukungan sosial keluarga dan teman.¹³

Secara garis besar faktor–faktor yang mempengaruhi prestasi akademik siswa dapat digolongkan menjadi dua bagian :

1) Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi akademik dan faktor ini dapat dibedakan menjadi dua bagian :

a) Faktor Fisiologis

Dalam hal ini faktor fisiologis yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan panca indra.

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis mencakup bakat, minat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan kognitif.

2) Faktor Eksternal yaitu selain faktor-faktor yang ada dalam diri siswa faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi akademik adalah faktor dari luar antara lain :

a) Faktor Lingkungan Keluarg, yang termasuk faktor lingkungan keluarga yaitu, ekonomi social keluarga, pendidikan orang tua, perhatian orang tua terhadap anaknya.

¹³ Nur Maizar Siregar, 2017, “Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia”, Jurnal Diversita, 3,1, Juni, hlm. 41

b) Faktor lingkungan sekolah, yang termasuk faktor lingkungan sekolah yaitu, sarana prasarana, kompetensi Guru, kurikulum dan metode mengajar.

c) Faktor lingkungan masyarakat, yang termasuk faktor lingkungan masyarakat yaitu, social budaya, partisipasi terhadap pendidikan.¹⁴

g. Jenis Prestasi Akademik

Prestasi akademik bisa diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu :

1) Kemampuan bahasa

Kemampuan bahasa dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Sebagai alat sosialisasi, bahasa merupakan suatu cara merespons orang lain. Bromley menyebutkan empat aspek bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

2) Kemampuan matematika

National Council of Teachers of Mathematics menetapkan standar-standar kemampuan matematis seperti pemecahan masalah, penalaran dan pembuktian, komunikasi, koneksi, dan representasi, seharusnya dapat dimiliki oleh peserta didik.

3) Kemampuan ilmu pengetahuan/sains

Dalam dunia yang dipenuhi dengan produk-produk kerja ilmiah, literasi sains menjadi suatu keharusan bagi setiap orang.

¹⁴ Suryabrata, 2010, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Aksara Putra, hlm. 26

Setiap orang perlu menggunakan informasi ilmiah untuk melakukan pilihan yang dihadapinya setiap hari. Melalui studi ilmu pengetahuan bertambahlah pengetahuan siswa tentang dunia.¹⁵

2. Kepemimpinan Kepala Sekolah

a. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah seseorang yang diangkat untuk menduduki jabatan tertentu yang memiliki tugas pokok dan tanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah.¹⁶ Selain pengertian di atas, kata kepala diartikan sebagai seorang pemimpin, dan sekolah adalah sebuah lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai tempat pendidikan formal masyarakat. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan lembaga sekolah tersebut. Kepala sekolah harus mampu melihat gambaran masa depan dalam menentukan kebijakan dan perencanaan kemajuan sekolah yang akan datang.

Menurut Mulyono, kepala sekolah harus memiliki beberapa syarat standar untuk mendukung tugasnya sebagai pemimpin lembaga, antara lain : 1) memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang baik, 2) berpegang pada tujuan yang hendak dicapai, 3) bersemangat, 4) cakap dalam memberikan bimbingan, 5) cepat dan bijaksana di dalam

¹⁵ E. Mulyasa, 2005, *Menjadi Kepala sekolah Profesional*, hlm. 110.

¹⁶ Ngalm Purwanto, 2007, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda karya, hlm. 201

mengambil keputusan, 6) jujur, 7) cerdas, 8) cakap dalam mengajar dan menaruh kepercayaan yang baik dan berusaha mencapainya.¹⁷

Kepala sekolah adalah pemimpin di sebuah lembaga pendidikan dengan memiliki berbagai kompetensi. Menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang standar kepala sekolah/sekolah. Standar kepala sekolah dimaksud adalah sebagaimana tercantum pada lampiran peraturan menteri dimaksud, yang meliputi standar kualifikasi dan standar kompetensi. Adapun standar kualifikasi dimaksud meliputi:

- 1) Kualifikasi umum berisi : Pendidikan minimum sarjana (S-1) atau Diploma IV; Berusia setinggi-tingginya 56 tahun saat diangkat sebagai kepala sekolah; Pengalaman mengajar minimal 5 tahun menurut jenjang sekolahnya; Pangkat minimal III/c bagi PNS.
- 2) Kualifikasi khusus diantaranya : Berstatus sebagai guru sesuai jenjang mana akan menjadi kepala sekolah, kalau kepala SMP berarti harus guru SMP; mempunyai sertifikat pendidik sebagai guru sesuai jenjangnya; mempunyai sertifikat kepala sekolah sesuai jenjangnya yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan Pemerintah.¹⁸

b. Peran Kepala Sekolah

Dalam pelaksanaannya sebagai kepala sekolah haruslah memiliki kemampuan ekstra. Hal ini karena peran seorang pemimpin

¹⁷ Mulyono, 2008, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, hlm. 66

¹⁸ Mukhtar dan Iskandar, 2009, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada, hlm. 92

akan menentukan keberhasilan sebuah lembaga. Kepala sekolah setidaknya memiliki fungsi sebagai educator, manajer, administrator, leader, innovator dan motivator.

1) Kepala sekolah sebagai educator (pendidik)

Dalam perannya kepala sekolah harus berusaha menanamkan, memajukan dan meningkatkan sedikitnya empat macam nilai yaitu pembinaan mental, moral, fisik dan artistic bagi guru maupun staff.¹⁹

- a) Pembinaan moral berupa pembinaan tenaga kependidikan tentang hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak.
- b) Pembinaan moral yaitu membina para tenaga kependidikan tentang hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk.
- c) Pembinaan fisik yaitu pembinaan yang berkaitan dengan jasmani, kesehatan dan penampilan.
- d) Pembinaan artistic yakni yang berhubungan dengan kepekaan manusia dengan seni.

2) Kepala sekolah sebagai manajer

Kepala sekolah sebagai manajer mempunyai peran yang berkaitan dengan pengelolaan pendidikan di sekolah. Pengelolaan manajerial kepala sekolah berkaitan dengan fungsi-fungsi manajemen meliputi planning (perencanaan),

¹⁹ Mulyasa, 2005, *Sebagai Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 98

organizing(pengorganisasian), actuating (penggerakan), controlling (pengontrolan).²⁰

3) Kepala sekolah sebagai administrator

Peran kepala sekolah dalam hal ini berkaitan dengan berbagai aktifitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan, pendokumentasian seluruh program sekolah. Secara spesifik kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, administrasi personalia, mengelola administrasi keuangan dan kearsipan.

Kepala sekolah sebagai administrator harus memiliki berbagai keterampilan sebagai bekal untuk dapat melaksanakan manajemen pendidikan secara lebih baik, diantaranya keterampilan teknis, keterampilan hubungan manusia dan keterampilan konseptual.²¹

4) Kepala sekolah sebagai supervisor

Supervisi adalah kegiatan yang mempunyai fungsi penilaian dengan jalan penelitian dan perbaikan. Fungsi supervise dalam pendidikan adalah mengkoordinir semua usaha sekolah, memperlengkapi kepemimpinan sekolah memperkuat pengalaman guru, menstimulasi situasi belajar mengajar, memberikan fasilitas dan penilaian terus menerus, menganalisis situasi belajar mengajar. Kegiatan supervise dilakukan oleh kepala sekolah dengan

²⁰ Mulyasa, 2005, *Sebagai Sekolah Profesional*, hlm. 98

²¹ Abdullah Munir, 2008, *Menjadi Kepala sekolah Efektif*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, hlm. 17

melibatkan guru sebagai supervise dan kepala sekolah sebagai supervisor.²²

5) Kepala sekolah sebagai leader

Kepemimpinan kepala sekolah sebagai leader dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan komunikasi. Kepribadian kepala sekolah tercermin dalam sifat-sifat jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko, berjiwa besar, emosi yang stabil dan teladan.²³

6) Kepala Madrasah Sebagai Inovator

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai innovator, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan sekolah dan mengembangkan model model pembelajaran yang inovatif. Kepala madrasah sebagai inovator akan tercermin dari cara cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional, objektif, pragmatis, keteladanan.

7) Kepala madrasah Sebagai Motivator

Sebagai motivator, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi tenaga kependidikan dalam

²² Saiful Sagala, 2009, *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, hlm. 118

²³ Mulyasa, 2005, *Menjadi Kepala sekolah Profesional*, hlm. 115

melaksanakan tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).

c. Pendekatan Kepala Sekolah dalam Menyelesaikan Kendala

Salah satu indikator keberhasilan kepemimpinan seorang sekolah sekolah diukur dari prestasi pendidikan yang ada di sekolah yang dipimpinnya. Dan juga bagaimana pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam memimpin bawahannya. Kepala sekolah adalah seorang pemimpin sekolah atau pemimpin suatu lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran. Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.²⁴ Kepala sekolah adalah seorang guru (jabatan fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural (kepala sekolah) di sekolah. Kepala sekolah adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama.

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

²⁴ Wahjosumidjo, 2002, *Kepemimpinan Kepala sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta : Rajagrafindo Persada, hlm. 83

Sebagaimana dikemukakan dalam Pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa kepala sekolah bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.

Dari sini dapat dipahami bahwa tugas utama seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya tidak hanya terbatas pada kemampuannya dalam melaksanakan program-program saja, tetapi lebih dari itu yaitu pemimpin harus mampu melibatkan seluruh lapisan organisasinya, anggotanya atau masyarakatnya untuk ikut berperan aktif sehingga mereka mampu memberikan kontribusi yang positif dalam usaha mencapai tujuan. Dan melakukan pendekatan-pendekatan yang efektif dalam menjalankan program-program yang sudah direncanakan.

Berikut ini ada empat macam pendekatan yaitu :

1) Pendekatan pengaruh kewibawaan (*power influence approach*)

Menurut pendekatan ini, keberhasilan pemimpin dipandang dari segi sumber daya dan sejumlah kewibawaan yang ada pada para pemimpin, dan dengan cara yang bagaimana para pemimpin menggunakan kewibawaan tersebut kepada bawahan. Pendekatan ini menekankan proses saling mempengaruhi, sifat timbal balik dan pentingnya pertukaran hubungan kerjasama antara para pemimpin dengan bawahan.

French dan Raven dalam Wahjosumidjo mengemukakan bahwa : Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengelompokan sumber dari mana kewibawaan tersebut berasal, yaitu :

- a) *Legitimate Power* ; bawahan melakukan sesuatu karena pemimpin memiliki kekuasaan untuk meminta bawahan dan bawahan mempunyai kewajiban untuk menuruti atau mematuhi.
- b) *Coercive power* ; bawahan mengerjakan sesuatu agar dapat terhindar dari hukuman yang dimiliki oleh pemimpin.
- c) *Reward power* ; bawahan mengerjakan sesuatu agar memperoleh penghargaan yang dimiliki oleh pemimpin,
- d) *Referent power* ; bawahan melakukan sesuatu karena bawahan merasa kagum terhadap pemimpin dan mau berperilaku pula seperti pemimpin.
- e) *Expert power* ; bawahan mengerjakan sesuatu karena bawahan percaya pemimpin memiliki pengetahuan khusus dan keahlian serta mengetahui apa yang diperlukan.²⁵

Kewibawaan merupakan keunggulan, kelebihan atau pengaruh yang dimiliki oleh pemimpin. Kewibawaan pemimpin dapat mempengaruhi bawahan, bahkan menggerakkan, memberdayakan segala sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan sekolah sesuai dengan keinginan pemimpin. Berdasarkan pendekatan pengaruh kewibawaan, seorang pemimpin dimungkinkan untuk menggunakan pengaruh yang dimilikinya dalam membina,

²⁵ Fred E. Fiedler and Martin M. Charmer, 2004, *Leadership and Effective Management*, Glenview Illinois: Scott, Foresman and Company, hlm. 21

memberdayakan, dan memberi teladan terhadap guru sebagai bawahan.

Legitimate power dan *coercive power* memungkinkan pemimpin dapat melakukan pembinaan terhadap guru, sebab dengan kekuasaan dalam memerintah dan memberi hukuman, pembinaan terhadap guru akan lebih mudah dilakukan. Sementara itu dengan *reward power* memungkinkan pemimpin memberdayakan guru secara optimal, sebab penghargaan yang layak dari pemimpin merupakan motivasi berharga bagi guru untuk menampilkan performance terbaiknya. Selanjutnya dengan referent dan *expert power*, keahlian dan perilaku pemimpin yang diimplementasikan dalam bentuk rutinitas kerja, diharapkan mampu meningkatkan motivasi kerja para guru.

2) Pendekatan Sifat (*the trait approach*)

Pendekatan ini menekankan pada kualitas pemimpin. Keberhasilan pemimpin ditandai oleh daya kecakapan luar biasa yang dimiliki oleh pemimpin, seperti tidak kenal lelah, intuisi yang tajam, wawasan masa depan yang luas, dan kecakapan meyakinkan yang sangat menarik. Menurut pendekatan sifat, seseorang menjadi pemimpin karena sifat- sifatnya yang dibawa sejak lahir, bukan karena dibuat atau dilatih. Seperti dikatakan oleh Theirauf dalam Purwanto; “*The heredity approach states that leaders are born and not made-that leaders do not acquire the ability to lead, but inherit it*” yang artinya pemimpin adalah dilahirkan bukan dibuat bahwa

pemimpin tidak dapat memperoleh kemampuan untuk memimpin, tetapi mewarisinya.²⁶

Selanjutnya Stogdill yang dikutip oleh Sutisna, mengemukakan bahwa seseorang tidak menjadi pemimpin dikarenakan memiliki suatu kombinasi sifat-sifat kepribadian, tapi pola sifat-sifat pribadi pemimpin itu mesti menunjukkan hubungan tertentu dengan sifat, kegiatan, dan tujuan dari para pengikutnya. Berdasarkan pendekatan sifat, keberhasilan seorang pemimpin tidak hanya dipengaruhi oleh sifat-sifat pribadi, melainkan ditentukan pula oleh keterampilan (skill) pribadi pemimpin. Hal ini sejalan dengan pendapat Yukl yang menyatakan bahwa sifat-sifat pribadi dan keterampilan seseorang pimpinan berperan dalam keberhasilan seorang pemimpin.

3) Pendekatan perilaku (*the behavior approach*)

“Pendekatan perilaku” merupakan pendekatan yang berdasarkan pemikiran bahwa keberhasilan atau kegagalan pemimpin ditentukan oleh kompetensi dan gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh pemimpin dalam kegiatannya sehari-hari dalam hal ; bagaimana cara memberi perintah, membagi tugas dan wewenang, cara berkomunikasi, cara mendorong semangat kerja bawahan, cara memberi bimbingan dan pengawasan, cara membina disiplin kerja, dan cara mengambil keputusan.²⁷

²⁶ M. Ngalim Purwanto, 2007, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 31

²⁷ M. Ngalim Purwanto, 2007, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, hlm. 32

Pendekatan perilaku menekankan pentingnya perilaku yang dapat diamati yang dilakukan oleh para pemimpin dari sifat pribadi atau sumber kewibawaan yang dimilikinya. Oleh sebab itu pendekatan perilaku itu mempergunakan acuan sifat pribadi dan kewibawaan. Kemampuan perilaku secara konseptual telah berkembang kedalam berbagai macam cara dan berbagai macam tingkatan abstraksi. Perilaku seorang pemimpin digambarkan kedalam istilah “pola aktivitas”, “peranan manajerial” atau “kategori perilaku”.

4) Pendekatan situasional (*situational approach*)

Pendekatan situasional biasa disebut dengan pendekatan kontingensi. Pendekatan ini didasarkan atas asumsi bahwa keberhasilan kepemimpinan suatu organisasi atau lembaga tidak hanya bergantung atau dipengaruhi oleh perilaku dan sifat-sifat pemimpin saja. Tiap organisasi atau lembaga memiliki ciri-ciri khusus dan unik. Bahkan organisasi atau lembaga yang sejenis pun akan menghadapi masalah yang berbeda karena lingkungan yang berbeda. Semangat, watak dan situasi yang berbeda-beda ini harus dihadapi dengan perilaku kepemimpinan yang berbeda pula.²⁸

Pendekatan situasional atau pendekatan kontingensi merupakan suatu teori yang berusaha mencari jalan tengah antara pandangan yang mengatakan adanya asas-asas organisasi dan manajemen yang bersifat universal, dan pandangan yang

²⁸ Wahjosumidjo, 2002, *Kepemimpinan Kepala sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm. 29

berpendapat bahwa tiap organisasi adalah unik dan memiliki situasi yang berbedabeda sehingga harus dihadapi dengan gaya kepemimpinan tertentu.

Pendekatan situasional bukan hanya merupakan hal yang penting bagi kompleksitas kepemimpinan, tetapi membantu pula cara pemimpin yang potensial dengan konsep-konsep yang berguna untuk menilai situasi yang bermacam-macam dan untuk menunjukkan perilaku kepemimpinan yang tepat berdasarkan situasi. Peranan pemimpin harus dipertimbangkan dalam hubungan dengan situasi dimana peranan itu dilaksanakan. Pendekatan situasional dalam kepemimpinan mengatakan bahwa kepemimpinan ditentukan tidak oleh sifat kepribadian individu-individu, melainkan persyaratan situasi sosial.²⁹

Yukl menjelaskan bahwa pendekatan situasional menekankan pada pentingnya faktor-faktor kontekstual seperti sifat pekerjaan yang dilaksanakan oleh unit pimpinan, sifat lingkungan eksternal, dan karakteristik para pengikut. Lebih lanjut Yukl menjelaskan bahwa pendekatan situasional menekankan pada pentingnya faktor-faktor kontekstual seperti sifat pekerjaan yang dilaksanakan oleh unit pimpinan, sifat lingkungan eksternal, dan karakteristik para pengikut.

²⁹ Wahjosumidjo, 2002, *Kepemimpinan Kepala sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, hlm. 56

d. Ciri atau Karakteristik Kepala Sekolah

Terdapat empat indikator pokok yang dapat dijadikan acuan dalam menentukan karakteristik kepala sekolah, diantaranya adalah 1) sifat dan keterampilan kepemimpinan, 2) kemampuan pemecahan masalah, 3) keterampilan social dan, 4) pengetahuan dan kompetensi profesional.³⁰

Menurut Schien dalam Yuki bahwa karakteristik kepemimpinan budaya organisasi yaitu; 1) perhatian para pemimpin mengkomunikasikan nilai-nilai, dan perhatian baik secara emosional atau dalam rapat-rapat formal kepada para anggota untuk mencapai tujuan organisasi, 2) reaksi terhadap krisis pemimpin yang menggunakan pendekatan ini selalu menghadapi krisis dalam organisasi, 3) permodelan peran, peran pemimpin dalam mengkomunikasikan nilai-nilai dan harapan-harapan serta banyak memberi tauladan secara pribadi, menunjukkan loyalitas, pengorbanan diri dan pelayanan kepada semua anggota organisasi, 4) alokasi imbalan-imbalan kriteria atau imbalan yang diberikan kepada para anggota disamping bersifat peningkatan upah dan promosi juga dilakukan pujian yang bersifat formal dan informal, 5) kriteria menseleksi dan menghentikan para pemimpin dalam mempengaruhi budaya dengan merekrut kriteria anggota atau pegawai yang sesuai dengan nilai-nilai dan promosi yang dimiliki organisasi.

³⁰ Sulistyorini, 2006, *Pendidikan Islam*, Surabaya : ELKAF, hlm. 152

Menurut Mulyana kriteria kepemimpinan kepala sekolah yang efektif adalah sebagai berikut :

- 1) Mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar, dan produktif.
- 2) Dapat menjalankan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.
- 3) Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara efektif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan.
- 4) Berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lain di sekolah.
- 5) Mampu bekerja dengan tim manajemen sekolah.
- 6) Berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan.³¹

e. Syarat-Syarat Kepala Sekolah

Pengalaman kerja merupakan syarat penting yang tidak dapat diabaikan. Tugas dan tanggung jawab kepala sekolah sangat besar, oleh sebab itu untuk menjadi kepala sekolah harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Adapun syarat tersebut antara lain :

- 1) Memiliki ijazah yang sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
- 2) Mempunyai pengalaman kerja yang cukup, terutama di sekolah yang sejenis dengan sekolah yang dipimpinnya.

³¹ E. Mulyasa, 2003, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hlm. 126

- 3) Mempunyai sifat kepribadian yang baik, terutama sikap dan sifat yang diperlukan bagi kepentingan pendidikan.
- 4) Mempunyai keahlian dan pengetahuan yang luas, terutama mengenai bidang-bidang pengetahuan pekerjaan yang diperlukan bagi sekolah yang dipimpinnya.
- 5) Mempunyai ide dan inisiatif yang baik untuk kemajuan dan perkembangan sekolahnya.³²

Kepala sekolah merupakan faktor penentu efektivitas sekolah oleh sebab itu seorang kepala sekolah hendaknya memiliki sifat-sifat dibawah ini antara lain :

- 1) Memiliki keinginan untuk memimpin dan kemauan untuk bertindak dengan keteguhan hati dan melakukan perundingan dalam situasi yang sulit.
- 2) Menyadari keunikan guru dalam gaya, sikap, ketrampilan dan orientasi mereka serta mendukung gaya-gaya mengajar yang berbeda. Kepala sekolah yang efektif sanggup menggabungkan ketrampilan mengajar dengan penataan dan penguasaan mengajar.³³

Melihat penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kedudukan kepala sekolah benar-benar orang yang terpilih menjadi kepala sekolah, dengan beberapa syarat yang diajukan diharapkan unsur di dalam lembaga pendidikan tersebut dapat lebih meningkat yang akhirnya tujuan pendidikan dapat tercapai.

f. Kepemimpinan Kepala Sekolah

³² Daryanto, 2010, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta : Reneka Cipta, hlm. 80

³³ Sulistyorini, 2009, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Terras, hlm. 195

Kepemimpinan dalam suatu lembaga pendidikan sangat menentukan keberhasilan atau tidaknya suatu lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuannya. Kepala sekolah sebagai penanggungjawab pendidikan dan pembelajaran di sekolah hendaknya dapat meyakinkan kepada masyarakat bahwa segala sesuatunya telah berjalan dengan baik. Kepala sekolah merupakan unsur vital bagi efektifitas lembaga pendidikan. Kegiatan kepemimpinan harus diselenggarakan oleh seseorang yang menduduki posisi atau jabatan tertentu yang dilingkungannya terdapat sejumlah orang yang harus bekerjasama untuk mencapai tujuan.

Demikian pentingnya arti kepemimpinan dalam usaha mencapai tujuan organisasi sehingga dapat dikatakan bahwa maju mundurnya suatu organisasi/lembaga banyak ditentukan oleh kualitas seorang pemimpin.³⁴ Sedangkan menurut Mujamil Qomar adalah kegiatan atau proses memimpin dalam mengendalikan suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.³⁵ Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang dalam mengerakkan, mengarahkan sekaligus mempengaruhi pola pikir, cara kerja setiap anggota agar bersikap mandiri dalam bekerja terutama dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan percepatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Istilah kepemimpinan merupakan terjemahan dari “*leadership*” yang berasal dari *leader* yang artinya pemimpin, ketua, kepala.³⁶ Untuk

³⁴ Sondang P. Siagian, 2002, *Filsafat Administrasi*, Jakarta: Gunung Agung, hlm. 36

³⁵ Mujamil Qomar, 2013, *Strategi Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, hlm. 168

³⁶ Ach Mohyi, 2000, *Teori dan Perilaku Organisasi*, Malang: UMM Press, hlm. 175

memperluas pandangan terhadap pengertian kepemimpinan, para ahli berbeda-beda dalam mendefinisikannya, di antara definisi kepemimpinan adalah:

- (a) Menurut Nawawi melihat kepemimpinan sebagai proses mengarahkan, membimbing, mempengaruhi atau mengawasi pikiran, perasaan atau tindakan.³⁷
- (b) Robert G Owens, mengemukakan kepemimpinan sebagai keterlibatan yang dilakukan secara sengaja untuk mempengaruhi perilaku orang.³⁸
- (c) Jacobs kepemimpinan adalah sebuah proses memberi arti (pengarahan yang berarti) terhadap usaha kolektif dan yang mengakibatkan kesediaan untuk melakukan usaha yang diinginkan untuk mencapai sasaran.³⁹
- (d) Dubin, melihat kepemimpinan sebagai latihan otoritas dan pembuatan keputusan.⁴⁰
- (e) Menurut Asmara, kepemimpinan adalah tingkah laku untuk mempengaruhi orang lain agar mereka memberikan kerjasamanya dalam mencapai tujuan yang menurut pertimbangan mereka adalah perlu dan bermanfaat.⁴¹

³⁷ Hadari Nawawi., 2005, *Administrasi Pendidikan* , Jakarta: Gunung Agung, hlm. 33

³⁸ Robert G Owens, 2007, *Organization Behavior in Education*, Boston: Allyn and Bacon, hlm.132

³⁹ Jacobs dan Jaques, 2000, *Military Executive Leadership*, NJ: Leadership Library of America, hlm.281

⁴⁰ Dubin, 2003, *Human Relations in Administration*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, hlm.385

⁴¹ Husnal Asmara, 2005, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta : Ghalia, hlm. 17

Beberapa definisi data pengertian tersebut, dapat diambil pengertian bahwa kepemimpinan (*leadership*) adalah proses kegiatan seseorang yang memiliki seni atau kemampuan untuk mempengaruhi, mengkoordinasikan menggerakkan individu-individu tanpa dipaksa dari pihak manapun agar dapat bekerja sama secara teratur dalam upaya mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan atau dirumuskan.

Faktor pemimpin dalam kepemimpinan tidak dapat dilepaskan dari faktor orang yang dipimpin, keduanya saling tergantung sehingga yang satu tidak mungkin ada tanpa yang lain. Kepemimpinan merupakan proses interaksi antara kedua belah pihak yakni pemimpin dan yang dipimpin dalam relasi manusia (*human relationship*). Dari uraian tentang definisi kepemimpinan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pendidikan adalah proses menggerakkan, mempengaruhi, memberikan motivasi dan mengarahkan orang-orang di lembaga pendidikan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Untuk mewujudkan tugas tersebut setiap pemimpin pendidikan harus mampu bekerja sama dengan orang-orang yang dipimpinnya untuk memberikan motivasi agar melakukan pekerjaan secara ikhlas.

Kepala sekolah terdiri dari dua kata yaitu “kepala dan sekolah”. Kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan sekolah berasal dari bahasa arab dari kata *darasa, yadrusu, darsan wa darusun wa diri satun*, yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang,

melatih, mempelajari. Di lihat dari pengertian ini, maka sekolah berarti merupakan tempat untuk mencerdaskan para peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.⁴²

Kepala sekolah adalah merupakan seorang yang ditugasi oleh pihak ketiga, untuk memimpin suatu lembaga pendidikan Sekolah. Di dalam menjalankan tugasnya, kepala sekolah bertanggung jawab terhadap kualitas sumber daya manusia yang ada. Hal ini bertujuan agar mampu menjalankan tugas-tugas yang telah diberikan kepada mereka. Ini dilakukan dengan menggerakkan bawahan kearah tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Kepala sekolah bertugas melaksanakan fungsi kepemimpinan, baik fungsi yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan maupun penciptaan iklim sekolah yang kondusif bagi terlaksananya proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Kepala sekolah yang berhasil apabila memahami keberadaan Sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, dan mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah.⁴³

Dapat diambil kesimpulan bahwa yang di maksud dengan kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan menggerakkan semua personal satuan pendidikan atau sekolah dalam melaksanakan

⁴² Muhaimin, 2005, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 183-184

⁴³ Wasty Sumanto dan Hendayat Soetopo, 2005, *Kepemimpinan dalam Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, hlm.18

tugas pembelajaran sesuai dengan prinsip pedagogik atau tindakan (tingkah laku) diantara individu dan kelompok yang menyebabkan mereka bergerak kearah tercapainya tujuan pendidikan yang menambah penerimaan bersama bagi mereka.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian yaitu Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Prestasi Akademik Peserta Didik SMK Islam Al-Hidayah Wonowoso Karang Tengah Demak, terlebih dahulu akan dipaparkan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian tersebut, sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan oleh Titi Subketi Tesis tahun 2018 dengan judul Manajemen Kepala sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di MIN 1 Banyumas. Hasil penelitian ini adalah melakukan perencanaan peningkatan prestasi siswa, mengimplementasikan manajemen peningkatan prestasi siswa, dan evaluasi manajemen dalam meningkatkan prestasi siswa.⁴⁴ Dalam penelitian ini kurang detil dalam menjelaskan manajemen yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi siswa.
2. Penelitian dilakukan oleh Tarmizi Thahir Tesis tahun 2017 dengan judul Kepemimpinan kepala sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MA Nahdlatul Wathan Taman Maik Desa Masbagik Utara Baru Kec. Masbagik Kab. Lombok Timur. Hasil Penelitian ini adalah kepemimpinan kepala sekolah dijalankan dengan gaya demokratis, tipe atau model

⁴⁴ Titi Subketi, 2018, "*Manajemen Kepala sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di MIN 1 Banyumas*", Tesis Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Purwokerto, hlm. 1

kepemimpinan demokratis memang dipandang tipe atau model kepemimpinan yang paling efektif karena tipe kepemimpinan demokratis tidak selamanya menjamin kepemimpinan seseorang. Dalam hal ini kepemimpinan kepala sekolah sekolah memandang situasi dan kondisi maka bisa saja tipe atau model kepemimpinan lainnya harus digalakkan oleh kepala sekolah. Implikasi kepemimpinan dalam peningkatan prestasi belajar siswa menunjukkan hasil yang baik, itu terbukti MA Nahdlatul Wathan Taman Maik telah meluluskan siswanya secara 100% nilai ujian nasional, dan meningkatkan hasil belajar siswa.⁴⁵ Dalam penelitian ini meneliti tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan prestasi bukan manajemen kepemimpinan kepala sekolah.

3. Penelitian dilakukan oleh Nuzul Layla Karimah Tesis tahun 2017 dengan judul Kepemimpinan kepala sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Keagamaan melalui Model Mentoring di MTs Al- Islam Jamseran Surakarta. Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan mentoring di MTs Al- Islam Jamseran dilakukan hanya diperuntukkan dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam. Kaitan dalam pelaksanaannya para siswa dikelompokkan sesuai dengan kemampuan siswa dengan didampingi satu mentor. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam penyelenggaraan mentoring dengan membuat buku panduan mentoring. Adanya mentoring dapat memberikan kemudahan siswa terhadap pemahaman mata pelajaran

⁴⁵ Tarmizi Thahir, 2017, "*Kepemimpinan Kepala sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MA Nahdlatul Wathan Taman Maik Desa Masbagik Utara Baru Kec. Masbagik Kab. Lombok Timur*", Tesis Pascasarjan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Mataram, hlm.15

terkait dengan mata pelajaran Agama Islam.⁴⁶ Dalam penelitian ini lebih fokus pada monitoring bukan manajemen kepemimpinan kepala sekolah.

4. Penelitian dilakukan oleh Zaenal Mustofa Tesis tahun 2009 dengan judul *Kepemimpinan kepala sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di SMP Pondok Modern Selamat Kendal*. Hasil penelitian ini adalah kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap peningkatan prestasi siswa. Prestasi tersebut dapat berupa prestasi akademik maupun prestasi non akademik. Prestasi akademik adalah prestasi yang berkaitan dengan hasil evaluasi mata pelajaran seperti nilai hasil belajar siswa dalam UAN 3 tahun terakhir. Sedangkan prestasi non akademik dapat berupa perlombaan-perlombaan yang diikuti oleh siswa SMP Pondok Modern Selamat Kendal seperti PMR, Olahraga, Pramuka, dll.⁴⁷ Dalam penelitian ini fokus untuk meneliti tentang kepemimpinan kepala sekolah, bukan manajemen kepemimpinan kepala sekolah.
5. Penelitian dilakukan oleh Suharyanto Tesis tahun 2016 dengan judul *Manajemen Kepala sekolah dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, IPA Kelas IV, V, dan VI di MI Al Ihsan Medari Sleman*. Hasil Penelitian ini adalah kepala sekolah dalam melaksanakan manajemen menggunakan berbagai tahap yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan supervisi pada bidang kurikulum, sumberdaya manusia/ personalia, kesiswaan, keuangan dan

⁴⁶ Nuzul Layla Karimah, 2017, "*Kepemimpinan Kepala sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Keagamaan melalui Model Mentoring di MTs Al- Islam Jamseran Surakarta*", Tesis Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Kalijaga Yogyakarta, hlm.12

⁴⁷ Zaenal Mustofa, 2009, "*Kepemimpinan Kepala sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di SMP Pondok Modern Selamat Kendal*", Tesis Pascasarjana Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang, hlm.7

sarana prasarana. Peningkatan prestasi belajar dilakukan dengan usaha meningkatkan kompetensi guru dengan mengirimkan ke diklat-diklat dan memberi kesempatan untuk studi lanjut, menempatkan guru kelas sesuai dengan kompetensinya, mengadakan kegiatan pendalam materi untuk siswa, bedah SKL, TryOut, kegiatan ekstrakurikuler, motivasi siswa dan doa bersama yang diikuti komite, guru wali murid dan siswa.⁴⁸ Dalam penelitian ini meneliti tentang manajemen kepala sekolah untuk meningkatkan prestasi belajar, bukan manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini ialah manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan prestasi akademik peserta didik.

C. Kerangka Berpikir

Kepala sekolah adalah seseorang yang diangkat untuk menduduki jabatan tertentu yang memiliki tugas pokok dan tanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah.⁴⁹ Menurut Mulyono, kepala sekolah harus memiliki beberapa syarat standar untuk mendukung tugasnya sebagai pemimpin lembaga, antara lain : 1) memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang baik, 2) berpegang pada tujuan yang hendak dicapai, 3) bersemangat, 4) cakap dalam memberikan bimbingan, 5) cepat dan bijaksana di dalam mengambil keputusan, 6) jujur, 7) cerdas, 8) cakap dalam mengajar dan

⁴⁸ Suharyanto, 2016, "*Manajemen Kepala sekolah dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, IPA Kelas IV, V, dan VI di MI Al Ihsan Medari Sleman*", Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, hlm. 9

⁴⁹ Ngalm Purwanto, 2007, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda karya, hlm. 201

menaruh kepercayaan yang baik dan berusaha mencapainya.⁵⁰ Peserta didik adalah seorang yang memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan melalui pendidikan baik secara fisik maupun psikis baik pendidikan itu dilakukan dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Prestasi akademik adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok.⁵¹ Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya.

Faktor yang mempengaruhi manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik ialah melakukan pendekatan-pendekatan yang efektif dalam menjalankan program-program yang sudah direncanakan. Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik ialah meliputi *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan), *controlling* (pengontrolan) kepada tim work dalam menjalankan tugas lembaga pendidikan.

Untuk lebih jelasnya dalam pendiskripsian tentang bagaimana alur manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan prestasi akademik peserta didik SMK Islam Al-Hidayah Wonowoso Karang Tengah Demak adalah sebagai berikut :

⁵⁰ Mulyono, 2008, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, hlm. 66

⁵¹ Syaiful Bahri Djamarah, 2005, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 9

Bagan 1
Kerangka Berpikir Penelitian

